

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju. Pendidikan terkait erat dengan dunia masa depan nasib bangsa Indonesia di masa depan bisa dilihat dari kualitas lembaga pendidikannya, baik formal, nonformal maupun informal. Di zaman globalisasi yang semakin maju ini pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan dominan menentukan maju mundurnya suatu bangsa, serta membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas.¹

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati.³ Kegiatan yang paling

¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

²*Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 3

³Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 16

menentukan dalam keberhasilan kurikulum adalah proses pembelajaran atau kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses yang harus ditempuh oleh siswa. Belajar dapat dikatakan sebagai proses, artinya dalam belajar akan terjadi suatu proses intelektual, fisik, dan mental guna mengubah perilaku siswa. Kegiatan tersebut dapat diwujudkan dalam proses aktivitas melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan sejenisnya. Semua aspek dalam diri siswa sebagai individu seperti intelektual, social emosional, dan fisik harus terlibat secara utuh sehingga pengembangan potensi, bakat, dan minat siswa dapat terjadi secara maksimal.⁴

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru di mana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik.⁵ Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi guru juga dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat

⁴Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), hal. 29

⁵Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 7

menciptakan suatu pembelajaran yang lebih efektif dan menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan lebih bermakna bagi siswa dan mereka akan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.⁶

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan seni merupakan salah satu komponen dari kurikulum sekolah, karena kegiatan seni berorientasi pada proses yang akan mencerdaskan anak didik. Sebagai komponen dari kurikulum di sekolah pendidikan seni mengalami perubahan konsepsi dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Sekolah sebagai lembaga untuk menghasilkan individu yang berbudaya, seni dipandang sebagai alat untuk mengembangkan tata nilai budaya tersebut. Bila sekolah dikehendaki untuk mengembangkan daya kreatif individu, seni menjadi bermakna untuk memancing potensi kreatif anak didik.⁷

Diterapkannya pendidikan seni di Madrasah Ibtidaiyah (MI) diarahkan pada pembentukan sikap dan kemampuan atau kompetensi kreatif dalam keseimbangan kompetensi intelektual, sensibilitas, rasional dan irasional serta kepekaan emosi. Pendidikan seni di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk dan memiliki kemampuan intelektual, imajinatif, dan ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa esthetis, artistic, keterampilan dan kreativitas serta menerapkan teknologi dalam berkarya serta

⁶Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: Elka, 2005), hal. 136

⁷Sumanto, *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2018), hal. 11

dalam menampilkan karya seni.⁸ Pada umumnya bahwa kegiatan seni rupa sebagai kegiatan pengalaman estetis mampu menimbulkan kegairahan dan menimbulkan kesadaran akan sesuatu pengalaman yang khas dalam kehidupan. Pada akhirnya akan menjadikan manusia yang utuh, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan seni rupa yang terlaksana dalam bentuk kegiatan pembelajaran pada dasarnya meliputi teori, apresiasi, dan keterampilan seni rupa.

Dengan itu untuk mencapai tujuan seperti yang disebutkan diatas, maka dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus benar-benar diperhatikan. Salah satunya penggunaan model pembelajaran yang akan dipilih oleh seorang guru. Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Semua model menekankan bagaimana membantu siswa belajar mengkonstruksikan pengetahuan.⁹

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam setiap proses mengajar. Salah satunya yaitu model *Student Team Achievement Division* (STAD) yang merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara

⁸*Ibid.*,hal. 30

⁹Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 73-74

beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Dalam *Student Team Achievement Division* (STAD), siswa diminta untuk membentuk kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota. Setelah pengelompokan dilakukan, ada sintak empat tahap yang harus dilakukan, yaitu pengajaran, tim studi, tes, dan rekognisi.¹⁰

Berdasarkan pengamatan kelas III-A di MI Muhammadiyah Plus Suwaru, Bandung, Tulungagung pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas saja, sehingga hasil belajar yang didapatkan siswanya kurang maksimal. Nilai Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) yang diambil dari sub bab seni lukis dan seni rupa tetapi peserta didik hanya menggambar pemandangan, menggambar hewan-hewan, dan menggambar bebas, padahal seni rupa ada dua seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi.¹¹ Untuk nilai mapel Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) banyak yang masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di kelas III-A nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 75, nilai terendahnya 60, dan nilai rata-rata di kelas ini adalah 67,36 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mapel Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) adalah 70.¹²

Dari latar belakang di atas, peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk meneliti dengan menggunakan sebuah model baru, yakni model *Student Team Achievement Division* (STAD), untuk meningkatkan hasil belajar Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) khususnya pada pokok bahasan seni rupa. Oleh

¹⁰*Ibid.*, hal.201-202

¹¹Pengamatan Peneliti pada tanggal 19 November 2015 di kelas 3A MI Muhammadiyah Plus Suwaru, Bandung, Tulungagung

¹²Dokumen nilai ulangan harian SBK kelas 3A MI Muhammadiyah Plus Suawru tanggal 19 November 2015

karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya dan Keterampilan Kelas III-A MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan peneliti sebagaimana diuraikan di atas, maka focus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) pokok bahasan sub bab seni rupa peserta didik kelas III-A MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) pokok bahasan sub bab seni rupa peserta didik kelas III-A MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) pokok bahasan sub bab seni rupa kelas peserta didik III-A MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) pokok bahasan sub bab seni rupa peserta didik kelas III-A MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk pembelajaran di kelas.

2. Secara praktis

- a. Bagi para guru MI Muhammadiyah Plus Suwaru, Bandung, Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran di kelas, sebagai alternative atau pandangan

dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dan dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan efektivitas pembelajaran.

b. Bagi kepala MI Muhammadiyah Plus Suwaru, Bandung, Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan dalam proses belajar mengajar, dan dijadikan acuan atau pertimbangan untuk pengarahannya guru yang lain.

c. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang peningkatan hasil belajar mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan mahasiswa lainnya.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah :

1. Definisi konseptual

a. Model Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok. Seluruh peserta didik dituntut bekerja sama dan saling membantu dengan anggota kelompok belajarnya. Peserta didik yang bisa membantu yang tidak bisa untuk keberhasilan dan ketuntasan semua tugas dan materi yang disajikan oleh guru. Tujuan dibentuk kelompok belajar ini agar seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.¹³

b. *Student Team Achievement Division (STAD)*

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pembelajaran kelompok.

Student Team Achievement Division (STAD) ini siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas dengan membagi jumlah peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar. Dalam kelompok belajar tersebut terdiri dari 4-5 peserta didik yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua

¹³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Tahapan-tahapan dalam *Student Team Achievement Division* (STAD) meliputi penyampaian materi yang dilakukan oleh guru, kerja kelompok, penilaian individual maupun kelompok, dan yang terakhir yaitu pemberian hadiah pada tim atau kelompok yang memiliki nilai unggul dari pada tim atau kelompok yang lain. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memotivasi semua peserta didik untuk selalu giat dan tekun, berlomba memperoleh juara dalam kelas, bersaing secara sehat dengan giat belajar.¹⁴

2. Definisi operasional

Berdasarkan definisi secara konseptual di atas, maka yang di maksud dengan judul “ *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achivement Division Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya dan Keterampilan Peserta Didik Kelas III-A MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*” adalah bagaimana dalam penggunaan model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pokok bahasan sub bab seni rupa, sehingga pembelajaran tersebut diharapkan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, akan dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Muhammadiyah Plus Suwaru

¹⁴Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 294

Bandung Tulungagung kelas III-A pada pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) sub bab seni rupa.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak.
2. Bagian inti terdiri dari:
 - a. Bab I Pendahuluan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II Kajian Teori: kajian tentang model pembelajaran kooperatif, kajian tentang student team achievement division (STAD), kajian tentang hakikat seni budaya dan keterampilan (SBK), kajian tentang proses belajar seni budaya dan keterampilan (SBK), kajian tentang hasil belajar, peneliti terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran.
 - c. Bab III Metode Penelitian: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan.

- d. Bab IV Laporan hasil penelitian: paparan data tiap siklus, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian
 - e. Bab V Penutup: kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.